



Hubungan Beban Kerja dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Hand Hygiene* pada Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Yusan Pabebang¹, Valentina Saalino, Luseber Sedo

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

pabebangyusan@gmail.com¹,

Abstrak

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan yang bermutu, efektif dan efisien untuk menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan beban kerja dan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene* pada perawat di unit interna dan bedah Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2021.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao dengan jumlah 40 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas beban kerja perawat berat sebanyak 32 (80,0%), mayoritas motivasi perawat tinggi sebanyak 30 (75,0%), mayoritas kepatuhan *hand hygiene* patuh sebanyak 30 (75,0%). Berdasarkan analisis *Fisher's Exact Test* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan kepatuhan *hand hygiene* dengan nilai $p = 0,019$ ($p \text{ value} < 0,05$), serta ada hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan kepatuhan *hand hygiene* dengan nilai $p = 0,015$ ($p \text{ value} < 0,05$).

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan mengenai *patient safety* bagi perawat yang berada di lingkungan Rumah Sakit Elim Rantepao. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya membahas terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kepatuhan *hand hygiene* misalnya faktor sikap, perilaku, dan pengalaman kerja.

Kata kunci : Kepatuhan *Hand Hygiene*, Beban Kerja, Motivasi

Abstract

Hospitals as health care facilities have a very important role in improving the health status of the community. Therefore, hospitals are required to provide quality, effective and efficient services to ensure patient safety in accordance with predetermined standards. The purpose of this study was to determine the relationship between the workload and motivation of nurses with compliance with the implementation of hand hygiene in nurses in the internal and surgical unit of Elim Rantepao Hospital in 2021.

The research design used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study were nurses in the Internal and Surgical Unit of Elim Rantepao Hospital with a total of 40 people. The instrument in this study used a questionnaire sheet.

The results showed that the majority of heavy nurses' workload was 32 (80.0%), the majority of nurses were highly motivated by 30 (75.0%), the majority of hand hygiene compliance was 30 (75.0%). Based on the Fisher's Exact Test analysis, it was found that there was a significant relationship between the workload of nurses and the implementation of hand hygiene compliance with p value = 0.019 (p value <0.05, and there was a relationship between nurse motivation and the implementation of hand hygiene compliance with p value = 0.015 (p value). <0.05).

This study recommends the need for training on patient safety for nurses who are in the Elim Rantepao Hospital environment. Researchers suggest that further research is related to other factors that influence the implementation of hand hygiene compliance, such as attitudes, behavior, and work experience factors.

Keywords: Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

*Correspondent Author : Yusan Pabebang
Email : pabebangyusan@gmail.com

PENDAHULUAN

. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan yang bermutu, efektif dan efisien untuk menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu indikator *patient safety* adalah pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan (WHO, 2015)

Infeksi atau yang sekarang disebut sebagai infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan atau Health care Associated Infection (HAIs) merupakan masalah penting diseluruh dunia yang meningkat (Depkes RI, 2012). Tingkat infeksi yang terjadi di beberapa negara Eropa dan Amerika masih sangat rendah yaitu sekitar 19% dibandingkan dengan kejadian di negara-negara Asia, Amerika Latin, Afrika yang tinggi hingga mencapai lebih dari 40% dan menurut WHO, angka kejadian infeksi di RS di negara-negara Asia sekitar 3-21% (rata-rata 9%) (Depkes, 2012)

Rata- rata kejadian infeksi nosokomial Indonesia sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Penelitian yang pernah dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada 2004 menunjukkan bahwa 9,8 % pasien rawat inap mendapat infeksi nosokomial selama dirawat. Angka kejadian infeksi nosokomial RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta tahun 2005 sebesar 7,95 %, dan kejadian infeksi nosokomial RSUP Dr.Wahidin Sudirohusodo pada trimester III tahun 2009 sebesar 4,4 % (Survey PPI RSUP.Wahidin, 2012). Cuci tangan menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga insidensi nosokomial dapat berkurang. Pencegahan dan pengendalian infeksi mutlak harus dilakukan oleh perawat, dokter dan seluruh orang yang terlibat dalam perawatan pasien. Salah satu komponen standar kewaspadaan dan usaha menurunkan infeksi nosokomial adalah menggunakan panduan kebersihan tangan yang benar dan mengimplementasikan secara efektif. Menurut survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, secara nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 47,0%.

Kebersihan tangan merupakan hal yang paling penting untuk mencegah penyebaran infeksi. Hand washing dengan sabun dan air mengalir bila tangan terlihat kotor atau terkontaminasi dan menggunakan hand rub berbasis alkohol secara rutin untuk dekontaminasi tangan, jika tangan tidak terlihat ternoda. Pada kondisi cuci tangan dengan sabun dan air mengalir keringkan dengan lap atau handuk dan tisu sekali pakai (Yoko, et al., 2019).

Pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar perlu dilakukan dengan keinginan dari perawat itu sendiri yang sering disebut motivasi. Motivasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan hand hygiene yang baik dan benar. Motivasi merupakan suatu dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan (Rolly, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatma & Yuliana (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan 6 langkah cuci

Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

tangan di ruang bedah dan interna RSUD. Labuang Baji Makassar terhadap 41 responden di dapatkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan mencuci tangan 6 langkah dengan nilai p value 0,04 ($< 0,05$).

Selain faktor motivasi perawat dalam melakukan hand hygiene, faktor beban kerja juga mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di rumah sakit. Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Penkuran beban kerja diartikan sebagai suatu teknik untuk mendapatkan informasi tentang efisiensi dan efektifitas kerja suatu unit organisasi, atau pemegang jabatan yang dilakukan secara sistematis (Fausia, 2015)

Beban kerja merupakan keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Beban kerja berlebih dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stres. Hal ini menyebabkan bahwa semakin tinggi beban kerja perawat di rumah sakit maka akan mempengaruhi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan hand hygiene. Dan sebaliknya semakin rendah beban kerja perawat di rumah sakit maka akan mempengaruhi terhadap tingginya tingkat kepatuhan hand hygiene (Seftiani, 2012). Banyak pasien juga menjadi alasan tenaga kesehatan untuk tidak melaksanakan hand hygiene, alasan yang paling utama bagi tenaga kesehatan untuk tidak mencuci tangan. Telah diketahui juga pada jurnal-jurnal terdahulu bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penerapan hand hygiene adalah beban kerja yang tinggi dan kekurangan tenaga kesehatan (Karabay, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2018) tentang pengaruh karakteristik individu dan dukungan organisasi terhadap kepatuhan perawat pelaksana melakukan hand hygiene di ruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi kota Medan tahun 2018 terhadap 113 responden didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap kepatuhan perawat melakukan hand hygiene dengan nilai p value 0,015 ($< 0,05$).

Dampak kegagalan melakukan hand hygiene yang baik dan benar dianggap sebagai penyebab utama infeksi rumah sakit dan penyebaran mikroorganisme multiresisten di fasilitas pelayanan kesehatan dan telah diakui sebagai kontributor yang penting terhadap timbulnya wabah (Boyce, 2013).

Hasil wawancara dan pengamatan tentang kepatuhan hand hygiene kepada 10 orang perawat bulan Mei 2021 6 orang (60%) melaksanakan kepatuhan hand hygiene sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) mengandung unsur penerapan kebersihan tangan dengan prosedur 5 momen dan 4 diantaranya kurang patuh melakukan hand hygiene yaitu dimana tidak mencuci tangan setelah dari pasien yang satu ke pasien yang baru, yang dibuktikan dengan menggunakan handscoen satu kali pakai ke semua pasien pada saat melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, memegang alat-alat pemeriksaan TTV yang sudah terkontaminasi, sebelum memberikan obat ke pasien tidak melakukan hand hygiene terlebih dahulu, setelah menggunakan toilet serta terkadang perawat tidak melakukan hand hygiene sebelum kembali pulang ke rumah. Berdasarkan identifikasi ketidakpatuhan hand hygiene diasumsikan oleh karena kurangnya motivasi dan beban kerja perawat karena jumlah pasien cukup banyak. Selain itu, kurangnya dorongan dari kepala ruangan, sanksi diasumsikan kurang diterapkan dan penyelenggaraan pelatihan belum merata ke seluruh perawat.

Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Beban Kerja dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Perawat di Unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan sebuah kerangka penelitian yang dibuat peneliti untuk menjadi panduan dalam menjawab pertanyaan penelitian atau uji hipotesa. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk beban kerja dan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit interna dan bedah Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2021.

Pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (point time approach) artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali dan pengukuran dilakukan terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmojo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Usia Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
25	1	2.5
26	1	2.5
27	1	2.5
28	1	2.5
29	9	22.5
30	1	2.5
31	8	20.0
32	2	5.0
33	4	10.0
34	4	10.0
35	3	7.5
38	3	7.5
41	1	2.5
47	1	2.5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa mayoritas usia responden yaitu 29 tahun sebanyak 9 responden (22,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	5	12,5
Perempuan	35	87,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 35 responden (87,5%) dan responden laki-laki sebanyak 5 responden (12,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
DIII Keperawatan	34	85,0
S1 Ners Keperawatan	6	15,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu dengan pendidikan diploma sebanyak 34 responden (85,0%) dan paling sedikit yaitu dengan pendidikan S1 sebanyak 6 responden (15,0%).

2. Analisa Univariat

a. Beban Kerja

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Beban Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	8	20,0
Berat	32	80,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan bahwa mayoritas beban kerja perawat yaitu berat sebanyak 32 responden (80%) dan yang paling sedikit adalah kurang sebanyak 8 responden (20%).

b. Motivasi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Motivasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	30	75,0
Kurang	10	25,0

Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

Total	40	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan bahwa mayoritas motivasi perawat yaitu tinggi sebanyak 30 responden (75,0%) dan yang paling sedikit adalah kurang sebanyak 10 responden (25,0%).

c. **Kepatuhan Hand Hygiene**

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Hand Hygiene Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2021

Kepatuhan Hand Hygiene	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Patuh	30	75.0
Tidak Patuh	10	25.0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan bahwa mayoritas kepatuhan hand hygiene yaitu patuh sebanyak 30 responden (75,0%) dan yang paling sedikit adalah tidak patuh sebanyak 10 responden (25,0%).

3. **Analisa Bivariat**

a. **Hubungan beban kerja dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene**

Tabel 7 Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene Pada Perawat di Unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021

Beban Kerja	Kepatuhan Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i>				Total	<i>P Value</i>	
	Patuh		Kurang Patuh				
	n	%	N	%	n		%
	Berat	24	60,0	8	20,0		32
Ringan	6	15,0	2	5,0	8	20,0	0,019
Total	30	75,0	10	25,0	40	100	

Sumber : Data Primer 2021

Odd Ratio :1,000

Berdasarkan tabel 7 mengenai hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana beban kerja perawat berat sebanyak 32 responden (80%) yang terdiri dari 24 responden (60%) dengan kepatuhan kepatuhan hand hygiene patuh. Hal ini dikarenakan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene yang efektif melibatkan kesadaran kesehatan oleh perawat itu sendiri meskipun beban kerja yang dialami oleh perawat berat. Selain itu ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan hand hygiene meskipun seorang perawat tersebut memiliki beban kerja yang berat antara lain kemampuan perawat itu sendiri, latar belakang pendidikan, fasilitas atau peralatan, serta kejelasan prosedur serta masa kerja. Berdasarkan hasil *Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation*

pengamatan peneliti bahwa rata-rata masa kerja responden pada penelitian ini adalah di atas 5 tahun.

Selain itu hal ini bisa disebabkan karena faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (pribadi) dari perawat itu sendiri. Faktor lingkungan disini maksudnya bisa dikarenakan oleh adanya tuntutan dari pihak rumah sakit yang mengharuskan perawat atau staff rumah sakit untuk selalu menerapkan patient safety dalam hal ini adalah hand hygiene setiap saat dan sesuai dengan prosedur sebagai tindak lanjut keselamatan untuk pasien, keluarga pasien serta perawat itu sendiri. Perawat maupun rumah sakit itu sendiri dalam menjaga mutu pelayanan dari rumah sakit tersebut. Faktor internal atau kondisi perawat itu sendiri maksudnya adanya kemampuan yang tinggi dan kerja keras dalam menjalankan tanggung jawab yang diemban meskipun adanya beban kerja yang tinggi namun perawat masih memiliki kemampuan yang maksimal untuk tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan optimal.

Kepatuhan merupakan tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku seseorang dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang professional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Sayoga, 2017).

Diketahui juga bahwa ada 8 responden (20,0%) beban kerja tinggi, dengan kepatuhan hand hygiene perawat tidak patuh. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran individu itu sendiri yang tidak memperhatikan kebersihan tangan dalam melakukan pelayanan kesehatan, serta faktor psikologi dan organisasi. Pada organisasi salah satu indikator yang mengakibatkan rendahnya hand hygiene adalah beban kerja itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti yaitu banyaknya kasus bedah untuk mempersiapkan pasien pre dan post operasi dan pada unit interna dengan kasus lebih intensif dan yang membutuhkan jumlah tempat tidur yang lebih banyak, sehingga perawat yang bekerja di ruang tersebut harus bekerja ekstra demi terpenuhinya kebutuhan pasien, serta adanya mahasiswa yang praktik diduga berpengaruh terhadap beban kerja responden. Kondisi beban kerja tinggi menunjukkan tingkat kemandirian pasien yang juga kurang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan perawatan pribadi.

Sedangkan perawat dengan beban kerja ringan sebanyak 8 responden (20,0%) yang terdiri dari 6 responden (15,0%) dengan kepatuhan hand hygiene patuh. Hal ini dikarenakan tingkat kemandirian pasien yang juga lebih bagus sehingga mampu memenuhi kebutuhan perawatan pribadi. Adanya keluarga pasien dalam membantu untuk keperluan personal hygiene, kebutuhan nutrisi makan atau minum, eliminasi dan dorongan minum obat dimungkinkan berkontribusi dalam menurunkan beban kerja perawat sehingga dalam kepatuhan hand hygiene dapat dilakukan dengan optimal. Menurut asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian ini bahwa dengan beban kerja yang ringan dapat mempengaruhi pelaksanaan pengurangan resiko infeksi dalam hal ini kepatuhan dalam hand hygiene. Pelaksanaan hand hygiene yang dilakukan oleh perawat erat kaitannya dengan kepatuhan perawat tersebut. Kepatuhan *Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation*

perawat merupakan perilaku perawat yang dapat diobservasi dan dapat langsung diukur (Prihatiningsih, 2011). Hasil penelitian ini juga terdapat 2 responden (5,0%) dengan kepatuhan hand hygiene tidak patuh. Hal ini dikarenakan Penempatan hand rub ataupun wastafel yang tidak strategis menyebabkan perawat lupa dan lalai dalam melaksanakan hand hygiene. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya angka kepatuhan hand hygiene pada momen dua yaitu sebelum tindakan aseptis. Angka kepatuhan pada momen dua yaitu sebelum tindakan aseptis rendah karena perawat sering terburu-buru dalam menangani pasien dan kebingungan mencari letak hand rub. Sedangkan angka kepatuhan hand hygiene pada momen lima tinggi karena perawat baru ingat untuk melakukan hand hygiene setelah meninggalkan pasien dan tidak merasa terburu-buru untuk mencari hand rub. Alasan lain ketidakpatuhan hand hygiene yang disebutkan oleh perawat adalah faktor lupa. Banyaknya pasien yang harus ditangani menyebabkan perawat terburu-buru dan berujung lupa melakukan hand hygiene sebelum kontak dengan pasien. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lau (2012), yang menyebutkan bahwa faktor lupa merupakan salah satu penyebab rendahnya kepatuhan hand hygiene. Sekitar 27%-50,8% petugas kesehatan menyatakan bahwa mereka gagal untuk mengingat bahwa mereka harus melakukan hand hygiene sesuai dengan lima momen wajib hand hygiene. Sebuah penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petugas kesehatan terhadap kepatuhan melaksanakan hand hygiene yaitu faktor individu, organisasi dan lingkungan (Pittet, 2011). Menurut teori yang dikemukakan oleh Pittet (2011), bahwa ketidakpatuhan terhadap hand hygiene disebabkan oleh sulitnya mengakses fasilitas hand hygiene seperti tempat cuci tangan, hand rub, dan tissue. Kemudahan dalam mengakses fasilitas hand hygiene sangat penting karena dapat meningkatkan kepatuhan secara optimal dan mencapai standar yang telah ditetapkan.

Menurut sistem prosedur operasional hand hygiene, fasilitas hand hygiene seperti hand rub dan hand wash harus terjangkau dengan mudah oleh perawat. Apabila fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau dengan mudah maka dapat menghambat pelaksanaan hand hygiene pada perawat bahkan dapat mengakibatkan hand hygiene tidak terlaksana. Daya jangkauan hand wash dan hand rub di Unit Interna dan Bedah cenderung kurang baik karena hand rub tidak tersedia di setiap tempat tidur pasien. Hal tersebut menyebabkan perawat kesulitan jika akan melakukan hand hygiene sebelum melakukan kontak dengan pasien atau sebelum melakukan tindakan aseptis.

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan Fisher's Exact Test didapatkan nilai $p = 0.019$ ($p < 0,05$) berarti ha diterima atau ada hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021. Dimana nilai Odd Ratio yaitu 1,000 yang artinya bahwa beban kerja yang ringan mempunyai peluang 1,0 kali mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021.

Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Simanjuntak (2018) tentang pengaruh karakteristik individu dan dukungan organisasi terhadap kepatuhan perawat pelaksana melakukan hand hygiene di ruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi kota Medan tahun 2018 terhadap 113 responden didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap kepatuhan perawat melakukan hand hygiene dengan nilai p value 0,015 ($< 0,05$).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di rumah sakit adalah beban kerja. Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Penkuran beban kerja diartikan sebagai suatu teknik untuk mendapatkan informasi tentang efisiensi dan efektifitas kerja suatu unit organisasi, atau pemegang jabatan yang dilakukan secara sistematis (Fausia, 2015).

b. Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene*

Tabel 8 Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Hand Hygiene* Pada Perawat di Unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021.

Kepatuhan Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i>								Total	<i>P Value</i>
Motivasi Perawat	<i>Hygiene</i>								
	Patuh		Kurang Patuh		n	%			
	n	%	N	%	n	%			
Tinggi	23	57,5	7	17,5	30	75,0	0,015		
Kurang	7	17,5	3	7,5	10	25,0			
Total	30	75,0	10	25,0	100	100			

Sumber : Data Primer 2021

Odd Ratio : 7,734

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang memiliki tiga fungsi yaitu suatu kekuatan, atau menyebabkan orang untuk melakukan sesuatu, fungsi kedua mengarahkan perilaku untuk mendapatkan tujuan yang khusus dan fungsi yang ketiga kekuatan di atas menambahkan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Motivasi juga diartikan sebagai suatu perangsangan keinginan dan daya penggerak kemauan seseorang bekerja, setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2013).

Berdasarkan tabel 8 mengenai hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana motivasi perawat yang tinggi sebanyak 30 responden (75,0%) yang terdiri dari 23 responden (57,5%) dengan kepatuhan hand hygiene patuh. Seorang perawat akan bersedia melakukan hand hygiene karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh berbagai faktor seperti keyakinan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi merasa wajib dan harus mematuhi prosedur yang ada di rumah sakit dalam hal ini adalah hand hygiene karena mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan tersebut akan mampu melindungi dan mencegah dari penyakit-penyakit berbahaya. Perasaan aman

bila perawat telah melakukan hand hygiene mendorong perawat untuk melakukan pelayanan keperawatan dengan nyaman, dengan adanya motivasi yang tinggi dengan sendirinya akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Selain itu adanya proses psikologis pembentukan tujuan bersama dinilai dapat menguatkan adanya kepatuhan atau ketertarikan intrinsik atau motivasi dalam melakukan sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan dalam hali hand hygiene.

Diketahui juga terdapat 7 responden (17,5%) dengan kepatuhan hand hygiene tidak patuh, tetapi memiliki motivasi yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dari responden mengatakan bahwa ketidakpatuhan perawat dalam hand hygiene, disebabkan oleh faktor diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana yaitu hand wash dan hand rub. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi seseorang berkaitan dengan kebutuhan meliputi tempat dan suasana lingkungan kerja sehingga perawat yang bekerja mengalami penurunan ketidakpatuhan yang mengakibatkan bahwa tuntutan yang harus dilakukan oleh perawat tentang hand hygiene menjadi hal yang tidak diperhatikan lagi.

Ada responden dengan motivasi yang tinggi tidak patuh dalam melakukan cuci tangan, sebaliknya juga ditemukan responden memiliki motivasi rendah tapi patuh melakukan hand hygiene. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa didapatkan karakteristik yang mempengaruhi responden yang bersangkutan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat motivasi yang tinggi bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan yang sesuai dengan tingkat motivasinya dalam melaksanakan hand hygiene, kemungkinan faktor pengetahuan dan keterampilan serta lingkungan kerja perawat yang masih belum adekuat untuk melakukan hand hygiene.

Dalam penelitian ini juga terdapat perawat dengan motivasi kurang sebanyak 10 responden (25,0%) yang terdiri dari 7 responden (17,5%) dengan kepatuhan hand hygiene patuh. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan dari pihak manajemen rumah sakit dalam hal ini dari PPI, kepatuhan hand hygiene karena adanya dukungan manajemen dapat mendorong perawat untuk lebih patuh dalam melakukan hand hygiene. Dukungan manajemen rumah sakit dapat menjadi upaya pertama dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam hand hygiene karena apabila pihak manajemen mendukung pelaksanaan hand hygiene maka dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit. Hal ini karena pihak manajemen dalam hal ini PPI mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh pelayan kesehatan, sehingga apabila pengambil keputusan bijak dan tegas bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh dalam hand hygiene maka tenaga kesehatan lainnya akan mentaati perintah pengambil keputusan tersebut.

Diketahui juga masih terdapat 3 responden (7,5%) dengan kepatuhan hand hygiene tidak patuh. Hal ini terjadi karena pada sebagian kecil masih ada perawat yang menganggap jika kita menggunakan handscoen tangan kita tidak terkontaminasi, motivasi terhadap hand hygiene juga kurang, sehingga perawat

Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation

yang memiliki motivasi rendah cenderung mengabaikan kebersihan tangan mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada responden motivasi perawat rendah dikarenakan letak wastafel atau lokasi yang tidak strategis dapat mempengaruhi tingkat motivasi perawat dalam mencuci tangan. Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan. Serta motivasi yang timbul berdasarkan keadaan atau kondisi yang terjadi sehingga mendorong dan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi seseorang berkaitan dengan kebutuhan meliputi tempat dan suasana lingkungan kerja sehingga perawat yang bekerja mengalami penurunan motivasi yang mengakibatkan hasil kerja yang tidak memuaskan dan mengakibatkan tindakan perawat menurun. Beberapa hal ini lah yang membuat perawat masih kurang patuh dalam melakukan hand hygiene pada dasarnya patuh merupakan salah satu cara seseorang dalam melakukan cuci tangan untuk memenuhi motivasi yang diinginkan. Motivasi yang dimiliki oleh perawat maka akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan, karena dengan motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh perawat maka akan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan enam langkah cuci tangan yang benar (Fatma & Yuliana, 2020).

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan Fisher's Exact Test didapatkan nilai $p = 0.015$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021. Dimana nilai Odd Ratio yaitu 1,408 yang artinya bahwa motivasi perawat yang tinggi mempunyai peluang 1,4 kali mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat di unit Interna dan Bedah Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fatma & Yuliana (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan 6 langkah cuci tangan di ruang bedah dan interna RSUD. Labuang Baji Makassar terhadap 41 responden di dapatkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan mencuci tangan 6 langkah dengan nilai p value 0,04 ($< 0,05$).

Cuci tangan yang benar adalah cuci tangan yang telah dilaksanakan dengan prosedur yang benar dengan langkah-langkah enam langkah yang secara berurutan. Tujuan dilakukannya cuci tangan adalah mengangkat mikroorganisme yang ada di tangan, mencegah infeksi silang (cross infection), menjaga kondisi steril, melindungi diri dan pasien dari infeksi, memberikan perasaan segar dan bersih. Kepatuhan cuci tangan perawat khususnya di rumah sakit sangat perlu diperhatikan agar tetap dilaksanakan dengan prosedur 6 langkah cuci tangan yang tepat. Pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar perlu dilakukan dengan keinginan dari perawat itu sendiri yang sering disebut motivasi. Motivasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan hand hygiene yang baik dan benar. Motivasi adalah suatu *Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation*

dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2018).

Asumsi peneliti terkait hasil penelitian yang didapat dan beberapa teori yang dipaparkan diatas, hubungan antara motivasi dan pelaksanaan pengurangan resiko infeksi (hand hygiene) kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengurangan resiko infeksi salah satunya adalah motivasi. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar perawat merasakan bahwa motivasi perawat sebagian besar masih rendah, namun besar kemungkinan ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengurangan resiko infeksi (hand hygiene) seperti latar belakang pendidikan, adanya prosedur yang jelas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas jenis kelamin responden perempuan yaitu sebanyak 32 responden (87,5%), sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah D3 Keperawatan yaitu sebanyak 34 responden (85,0%), usia responden mayoritas berusia 29 tahun sebanyak 9 (22,5%). Mayoritas beban kerja perawat di unit Interna dan Bedah rumah sakit Elim Rantepao yaitu berat sebanyak 32 responden (80,0%). Mayoritas motivasi perawat di unit Interna dan Bedah rumah sakit Elim Rantepao yaitu tinggi sebanyak 30 responden (75,0%). Mayoritas kepatuhan *hand hygiene* perawat di unit Interna dan Bedah rumah sakit Elim Rantepao yaitu patuh sebanyak 30 responden (75,0%). Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* perawat di Unit Interna dan Bedah rumah sakit Elim Rantepao dengan nilai *p value* 0,019 ($<0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* perawat di Unit Interna dan Bedah rumah sakit Elim Rantepao dengan nilai *p value* 0,015 ($<0,05$).

Daftar Pustaka

- Boyce, J. M. (2013). *Update on hand hygiene*, *American Journal of Infection Control*.
- Depkes RI. (2012). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fatma, J., & Yuliana. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan 6 Langkah Cuci Tangan*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.
- Fausia, N. (2015). *Pengaruh Faktor Individu, Organisasi dan Perilaku terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap Rumah Sait Tk II Dr. Soepraoen Malang*. Malang: UB Online Journal.
- Hamzah B. Uno. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang* . Jakarta: Bumi Aksara,.
- Hand Hygiene Compliance, Workload, Motivation*

- Hasibuan. (2013). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karabay, O. (2015). *Compliance and Efficacy of Hand Rubbing during in Hospital Praticce*.
- Permana, M. A., & Hidayah, N. (2017). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Tenaga Kesehatan terhadap Penerapan Standard Precautions dalam Pencegahan Hospital-Acquired Infection di Rumah Sakit X bantul*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pittet, D. (2017). *Effectiveness of a Hospital-wide Programme to Improve Compliance With Hand Hygiene*. Armed Forces Med J.
- Prihatini. (2017). *Analisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di tiap ruangan rawat inap RSUD Sidikalang Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rolly. (2015). *Hubungan umur, lama kerja, pendidikan, dan motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan enam langkah lima moment cuci tangan di ruang ICU RSUD Ulin Banjarmasin*. . Banjarmasin: Caring, Vol 3.
- Sayoga. (2017). *Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD*. Jakarta.
- Seftiani, V. (2012). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Di Igd Rsup Fatmawati*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Solely, G., Handiyani, H., & Nuraini, T. (2017). *Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Melakukan Kebersihan Tangan melalui Pelatihan dengan Fluorescence Lotion*. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- WHO. (2015). *Panduan Kurikulum Keselamatan Pasien (L. K. B. K. K. B. Kemuliaan, Ed.)*. Jakarta: Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan.
- Yoko, Y., Kiyomi, H., Masako, M., Yukie, T., Yoko, I., Tomoko, M., et al. (2019). *Correlation Between Alcohol-Based Handrub Consumption and Adherence*. International Archives of Nursing and Health.